

## BAB V

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, lagu *Girimis kasorénameun* hasil kolaborasi antara Dedy Windyagiri sebagai penulis lirik dan Mang Koko sebagai komponis merepresentasikan sebuah perenungan batin seorang manusia yang telah sampai pada usia senja yang merasa bahwa waktunya di dunia semakin singkat, seolah menunggu datangnya ajal. Perenungan ini dipenuhi oleh nuansa kesedihan, perenungan, kegelisahan, rasa takut, rasa bersyukur serta kekhawatiran atas perjalanan hidup yang telah dilaluinya. Hal ini tergambar dari hasil pembacaan mendalam terhadap makna lirik, yang dianalisis melalui pendekatan hermeneutika Frederic Schleiermacher, terutama melalui dua aspek: interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis.

Melalui interpretasi gramatikal, peneliti mengungkap makna denotatif dan konotatif dalam setiap baris lirik yang mencerminkan perenungan mendalam tentang hidup dan mati. Kata-kata seperti *gambaran*, *carita*, *adegan*, dan *lalakon* mengisyaratkan kehidupan, sementara *kasorenameun*, *ilang*, *tamat*, dan *mungkas* merujuk pada kematian. Pemaknaan ini diperkuat melalui pendekatan psikologis dengan meninjau latar belakang Dedy Windyagiri dan Mang Koko yang dikenal memiliki tingkat religiusitas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa proses kreatif mereka didorong oleh pengalaman spiritual serta pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis dari aspek musical, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara musik dan lirik dalam lagu *Girimis Kasorénameun* disajikan melalui pendekatan eksplisit dan implisit. Sebagai komponis, Mang Koko

merancang struktur musical sedemikian rupa agar mampu menyampaikan makna dari lirik yang ditulis oleh Dedy Windyagiri secara optimal. Unsur eksplisit tampak melalui penggunaan melodi, *laras*, dan tempo pada bagian akhir lagu, sementara unsur implisit tercermin dalam penggunaan tempo pada bagian awal lagu yang tidak langsung mencerminkan suasana batin lirik. Demikian pula, lirik karya Dedy Windyagiri tidak menyampaikan makna secara langsung atau gamblang. Pemilihan kata-kata yang simbolik dan metaforis menciptakan kedalaman makna yang tersembunyi dalam berbagai lapisan interpretasi. Kolaborasi antara Mang Koko dan Dedy Windyagiri ini melahirkan sebuah karya yang kaya akan nuansa dan makna tersirat, sehingga memberikan ruang yang luas bagi para pendengar untuk menafsirkan lagu ini sesuai dengan pengalaman dan pemahaman masing-masing.

Kekuatan lagu ini justru terletak pada kemampuannya untuk memancing pemikiran, perasaan, dan refleksi dari setiap orang yang mendengarkannya. Alih-alih menyajikan makna secara langsung, lagu ini mengajak pendengar untuk masuk dalam pengalaman estetis yang kontemplatif, menjadikan setiap interpretasi sebagai cerminan dari latar belakang emosional dan spiritual masing-masing. Inilah yang menjadikan *Girimis kasorénakeun* sebagai karya yang tidak hanya kaya dari segi artistik, tetapi juga filosofis dan terbuka untuk ditafsirkan dari berbagai sudut pandang.

Perlu ditegaskan bahwa penafsiran ini bukan merupakan satu-satunya kebenaran yang mutlak. Interpretasi yang ditawarkan peneliti merupakan bentuk pembacaan subjektif yang muncul dari posisi peneliti sebagai seorang seniman, khususnya sebagai *juru kawih*, yang memiliki kedekatan emosional dan pengalaman artistik dalam memahami karya seni suara. Oleh karena itu,

pemaknaan ini bersifat terbuka dan dapat berkembang seiring dengan perspektif dan pengalaman masing-masing pendengar.

## B. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian terhadap lagu *Girimis kasorénakeun* adalah pentingnya peningkatan kesadaran dan kepedulian di kalangan seniman akademisi, khususnya para pelaku seni karawitan, terhadap pendekatan analisis textual dalam karya-karya musik tradisional Sunda. Hal ini tidak hanya relevan bagi lagu-lagu kawih atau tembang Sunda Cianjur, tetapi juga untuk bentuk musik lainnya seperti kliningan dan genre tradisional Sunda yang lain. Sudah saatnya analisis terhadap karya karawitan tidak hanya berfokus pada aspek estetika musical semata, melainkan juga mencakup pemahaman yang lebih dalam terhadap isi, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks lirik sebuah lagu.

Pemahaman terhadap makna lirik merupakan bagian penting dalam membangun apresiasi yang utuh terhadap karya seni, sekaligus dapat memperkaya interpretasi dan penyampaian oleh para juru kawih. Oleh karena itu, peneliti mendorong para seniman akademisi untuk mulai membiasakan diri melakukan pembacaan dan analisis mendalam terhadap teks-teks lagu yang mereka bawakan atau ajarkan. Melalui penelitian ini dan hasil yang telah diperoleh, peneliti berharap para pelaku seni vokal (*juru kawih*) dapat lebih mampu menghayati makna lirik lagu ini sesuai dengan temuan penelitian, sehingga proses penghayatan menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Lebih lanjut, peneliti juga berharap agar di masa mendatang muncul teori-teori yang lebih relevan dan kontekstual dengan budaya karawitan Sunda itu

sendiri. Teori-teori tersebut diharapkan dapat menggantikan atau melengkapi pendekatan-pendekatan dari teori Barat yang selama ini masih sering digunakan dalam menganalisis musik tradisional Sunda. Dengan demikian, analisis terhadap karya-karya lokal akan menjadi lebih autentik, menyatu dengan akar budaya, dan mudah dipahami oleh masyarakat Sunda sendiri.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga sangat membuka ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Diharapkan ke depan akan semakin banyak penelitian yang mengangkat analisis tekstual dan musical terhadap karya karawitan Sunda, baik dari sudut pandang interpretatif maupun dengan menggunakan pendekatan teori yang lebih sesuai dengan konteks lokal. Langkah ini penting agar khazanah karawitan Sunda terus berkembang secara ilmiah dan tidak kehilangan makna filosofis serta nilai-nilai budayanya yang luhur.